

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA MELALUI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
SISWA KELAS VA SDN 021 TANJUNG PALAS
KECAMATAN DUMAI TIMUR KOTA DUMAI**

Sabarina Br. Bangun

08127618527

SDN 021 Tanjung Palas Kecamatan Dumai Timur

ABSTRACT

Class action research aims to improve learning outcomes a fifth grade science students SD Negeri 021 Tanjung Palas Kecamatan Dumai Timur Kota Dumai STAD cooperative method. The subjects were students of class V A SD Negeri 021 Tanjung Palas Kecamatan Dumai Timur Kota Dumai totaling 26 students. The data used in this study is the result of student learning, student activities, complete learn student and teacher activities. The instrument used in this study consisted of two research instruments are instruments learning device consists of a syllabus, lesson plan (RPP), student worksheet (LKS) and data collection instruments consisted of the observation sheet student activity, observation sheet activities of teachers, a test sheet. The results showed mastery learning before the cycle I and II is (69.7) has not been completed in cycle 1 (75.07) completed, based on the results of the test on the second cycle (80.9). It can be concluded from the results of study A fifth grade science students SD Negeri 021 Tanjung Palas Kecamatan Dumai Timur Kota Dumai can be increased through STAD cooperative method.

Keywords: *learning outcomes IPA, the cooperative model STAD*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini sedang dihadapkan pada dua masalah besar, yaitu mutu pendidikan yang rendah dan sistem pembelajaran di sekolah yang kurang memadai. Dua hal tersebut sangat bertentangan dengan tuntutan era globalisasi yang menuntut agar memiliki pendidikan yang tanggap terhadap situasi persaingan global dan dapat membentuk pribadi yang mampu berpikir kritis. Lemahnya tingkat berpikir siswa menjadi sebuah tantangan besar bagi para pendidik. Oleh karena itu guru dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan program pengalaman belajar dengan tepat agar siswa memperoleh pengetahuan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan.

Salah satu sistem yang dapat diterapkan yakni siswa belajar dengan “melakukan”. Selama proses “melakukan” tersebut mereka akan memahami dengan lebih baik dan menjadi lebih antusias di kelas. Rohani dan Ahmadi dalam Sardiman (2004) menyatakan bahwa keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pengajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental intelektual dan emosional yang dalam beberapa hal dibarengi dengan kekuatan fisik, sehingga peserta didik betul-betul berperan serta dan partisipasi aktif dalam proses pengajaran.

IPA sebagai ilmu dasar diajarkan pada setiap jenjang pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan IPA

merupakan ilmu dasar yang perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan pendidikan. Proses pembelajaran IPA di SD Negeri 021 Tanjung Palas khususnya pada kelas VA berlangsung melalui penerapan berbagai pendekatan dan metode seperti metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Namun demikian masih terdapat berbagai gejala sebagai berikut.

1. Tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran masih rendah. Hal ini tampak jelas pada hasil belajar siswa yang mencapai $KKM \geq 70$ hanya berjumlah 15 orang yaitu 45 % dari siswa dan yang mencapai $KKM < 70$ berjumlah 18 siswa yaitu 55% sedangkan KKM yang ditentukan sekolah 70.
2. Minat siswa untuk belajar IPA sangat kurang
3. Sedikitnya siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan tentang materi pembelajaran yang disampaikan.

Mengingat pentingnya penguasaan IPA oleh siswa maka guru perlu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan beberapa usaha perbaikan, terutama dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menerapkan tipe pembelajaran yang bertujuan mengaktifkan siswa yaitu supaya siswa mau bertanya tentang materi yang sedang dipelajari terlebih dahulu kepada teman sekelompoknya, bersemangat untuk mengerjakan latihan serta mempunyai rasa tanggung jawab dengan tugas dan kelompoknya. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang agar siswa dapat menyelesaikan tugasnya secara kelompok. Sehingga membantu siswa untuk memperlihatkan rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe

STAD. Dalam tipe STAD ini siswa dibagi dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4 atau 5 siswa dari berbagai kemampuan, gender dan etnis. Dalam prakteknya guru menyampaikan informasi sehubungan dengan materi yang dibantu oleh LKS pada setiap pertemuannya.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VA SD Negeri 021 Tanjung Palas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VA SD Negeri 021 Tanjung Palas Kecamatan Dumai Timur”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VA SD Negeri 021 Tanjung Palas?” Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VA SD Negeri 021 Tanjung Palas Kecamatan Dumai Timur melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat antara lain:

1. Bagi siswa, melalui pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student teams achievement division*) dapat menjadi satu pengalaman belajar yang baru bagi siswa kelas VA SD Negeri 021 Tanjung Palas Kecamatan Dumai Timur serta dapat meningkatkan prestasi belajar pada pelajaran IPA.
2. Bagi guru mata pelajaran IPA di SD Negeri 021 Tanjung Palas, memperbaiki proses pembelajaran IPA sehingga keoptimalan hasil belajar siswa dapat tercapai.
3. Bagi SD Negeri 021 TP, dapat dijadikan salah satu masukan tentang hasil belajar

siswa di sekolah tersebut setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan metode Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student teams achievement division*).

4. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam menyelesaikan masalah dalam dunia pendidikan khususnya mata pelajaran IPA.

Menurut Sardiman (2004) inti tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar. Relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut, hasil belajar itu meliputi: 1) Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif), 2) Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif), dan 3) Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik). Sedangkan Sudjana dalam Tu'u (2004) mengemukakan bahwa belajar adalah proses aktif. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Tingkah laku sebagai hasil proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Berdasarkan pendapat ini, perubahan tingkah lakulah yang menjadi tujuan pembelajaran.

Tu'u (2004) mengemukakan bahwa prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau diperguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh matapelajaran,

lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya hasil belajar atau prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah mengikuti pembelajaran atau tes yang dilaksanakan oleh guru di kelas. Sehubungan dengan penelitian ini maka hasil belajar IPA yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).

Menurut Slavin (2008) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana siswa belajar secara kelompok. Pada pembelajaran ini siswa dikelompokkan. Tiap-tiap kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang siswa. Anggota kelompok harus heterogen baik kognitif, jenis kelamin, suku, dan agama. Belajar dan bekerja secara kolaboratif, dengan struktur kelompok yang heterogen.

Pembelajaran kooperatif mempunyai fase-fase yang harus dilalui dalam pelaksanaannya. Terdapat 6 fase atau langkah utama Ibrahim dan Nur (2000). Pembelajaran dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti siswa dengan penyajian informasi, sering dalam bentuk teks bukan verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan dalam bentuk tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerjasama menyelesaikan tugas mereka. Pada fase terakhir pembelajaran kooperatif yaitu penyajian hasil kerja kelompok, dan mengtes apa yang mereka pelajari, serta memberi penghargaan terhadap usaha usaha kelompok atau individu. Keenam fase tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran Kooperatif

No	Indikator	Kegiatan Guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberi motivasi siswa agar dapat belajar dan aktif dan kreatif
2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan cara mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
3	Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas-tugas
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari dan juga terhadap persentasi hasil kerja masing-masing kelompok
6	Memberi Penghargaan	Guru mencari cara-cara yang cocok untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dirancang agar siswa dapat menyelesaikan tugasnya berkelompok. Pada pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk berkerjasama dengan teman yang ada pada kelompoknya masing-masing. Dengan demikian rasa setia kawan dan ingin maju bersama semakin tertanam pada setiap diri siswa. Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Sudent Teams Achievement Division*) adalah suatu bentuk pembelajaran koopertif yang sederhana. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 atau 5 orang dari berbagai kemampuan, gender dan etnis. Dalam prakteknya guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa belajar dalam kelompok untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah menguasai materi. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih mementingkan sikap dan proses dari pada prinsip, yaitu sikap dan proses partisipasi dalam rangka mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotor siswa.

Keunggulan lain dari pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adalah (1) siswa lebih mampu mendengar, menerima dan menghormati orang lain, (2) siswa dapat mengidentifikasi perasaannya dan juga perasaan orang lain, dan (3) siswa dapat menerima pengalaman dan dimengerti oleh orang lain Slavin (2008).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins. Metode ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Tipe ini digunakan untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis. Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri dari 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap kelompok mempunyai anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya. Tiap anggota kelompok menggunakan lembar kerja akademik, kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok. Secara individual atau kelompok, tiap minggu atau dua minggu

dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari. Tiap siswa dan tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada siswa secara individual atau kelompok yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan Kunandar (2007). Slavin (2008) menyatakan manfaat pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah memotivasi siswa untuk mendorong dan untuk saling membantu diantara siswa dalam menguasai keterampilan atau pengetahuan yang disajikan oleh guru. Jika siswa-siswa menginginkan agar team mereka memperoleh penghargaan (*reward*) maka mereka harus membantu teman-teman mereka mempelajari bahan yang disajikan guru. Mereka harus saling mendorong satu sama lain agar belajar dan bekerja secara sungguh-sungguh dan menjelaskan bahwa belajar adalah suatu hal yang amat penting, (*important*), bermanfaat (*valuable*) dan menyenangkan (*fun*).

Siswa bekerjasama setelah guru menyajikan bahan ajar. Mereka dapat bekerja secara berpasangan dan saling membandingkan jawaban, membahas tiap perbedaan, dan saling tolong menolong manakala terdapat kesalahan pengertian (*mis understanding*). Mereka dapat membahas strategi atau pendekatan yang digunakan dalam menyelesaikan masalah, atau mereka dapat saling mengajukan soal atau kuis mengenai materi yang sedang mereka pelajari. Mereka bekerja dengan teman-teman sekelompok, coba menilai kekuatan dan kelemahan mereka sendiri sehingga dapat membantu mereka untuk berhasil baik dalam kuis.

Slavin (2008) menjelaskan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD diawali dengan guru menyajikan materi pelajaran, dilanjutkan dengan siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri dari empat sampai

lima anggota. Selanjutnya setelah kegiatan kelompok dilakukan maka setiap siswa akan mengerjakan kuis/tes individual. Tetapi dalam mengerjakan kuis, setiap siswa harus bekerja secara individu. Setelah kuis, dilakukan perhitungan skor perkembangan individu, dan diakhiri dengan tahap pemberian penghargaan bagi tiap kelompok yang berprestasi didasarkan pada rata-rata skor perkembangan siswa dalam tiap kelompok. Untuk lebih jelasnya langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut :

- a. Penyajian materi. Pada tahap penyajian materi siswa masih belum berada dalam kelompok-kelompok. Selain dari guru menyampaikan materi pelajaran yang sudah ia siapkan, guru perlu menyampaikan secara jelas tujuan pembelajaran khusus, memotivasi siswa, menyampaikan kiat-kiat yang perlu mereka lakukan ketika mereka bekerja atau belajar dalam kelompok, menginformasikan materi yang akan dipelajari. Hal ini bertujuan untuk mengingatkan siswa tentang materi yang telah disampaikan oleh guru dan menyiapkan siswa untuk mengikuti dan memahami uraian materi pelajaran serta mampu berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok (Slavin, 2008).
- b. Kerja kelompok. Dalam setiap kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang, kelompok bersifat heterogen dan tiap siswa diberikan lembar-lembar kerja (LKS) berisikan tugas atau kegiatan yang harus dikerjakan berkaitan dengan materi pelajaran yang tadi guru sampaikan. Pada tahap kerja kelompok ini siswa akan berinteraksi dan saling membantu, mendiskusikan permasalahan/ tugas yang harus mereka selesaikan. Akuntabilitas dari tiap anggota kelompok memastikan bahwa tiap individu harus berfokus pada aktivitas saling menolong dalam mempelajari materi yang diajarkan guru

- untuk memastikan bahwa setiap anggota siap untuk mengikuti kuis. Hasil kerja kelompok dituangkan dalam satu lembar kerja siswa dan dikumpulkan. Pada kerja kelompok, peranan guru adalah sebagai motivator dan fasilitator (Slavin, 2008).
- c. Kuis. Sejauh mana keberhasilan siswa dalam belajar dapat diketahui dengan diadakannya kuis oleh guru mengenai materi yang dibahas. Dalam mengerjakan kuis ini siswa harus bekerja secara individu sekalipun skor yang ia peroleh nanti digunakan untuk menentukan keberhasilan kelompoknya. Kepada setiap individu, guru memberikan skor untuk nanti digunakan dalam menentukan skor bersama bagi setiap kelompok (Slavin, 2008).
- d. Perhitungan skor. Skor yang diperoleh setiap anggota dalam kuis akan berkontribusi pada kelompok mereka

dan ini didasarkan pada sejauh mana skor mereka telah meningkat dibandingkan dengan skor rata-rata awal yang telah mereka capai pada kuis yang lalu. Jika guru menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD setelah guru melakukan tiga kuis atau lebih, gunakanlah skor rata-ratanya sebagai skor awal. Berdasarkan skor awal setiap individu ditentukanlah skor peningkatan/ perkembangan. Rata-rata skor peningkatan/ perkembangan dari tiap individu dalam suatu kelompok akan digunakan untuk menentukan penghargaan bagi kelompok yang berprestasi.

Pedoman untuk memberikan skor perkembangan individu disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Skor Perkembangan Individu

Skor Tes	Skor Perkembangan Individu
a. Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
b. 10 hingga 1 poin dibawah skor awal	10
c. Skor awal sampai 10 poin di atasnya	20
d. Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
e. Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

Namun hal yang perlu diperhatikan mengenai skor ini adalah bagaimana membandingkan skor yang dicapai siswa dengan penampilannya (skor yang dicapai) pada kuis lalu, dan bukan dengan membandingkannya dengan skor yang dicapai oleh anggota kelompoknya. Slavin

(2008) menyebutkan penghargaan kepada kelompok yang berprestasi diberikan berdasarkan rata-rata skor peningkatan/perkembangan dalam tiap kelompok, dengan kategori kelompok baik, kelompok hebat dan kelompok super sebagai berikut :

Tabel 3. Rata-rata Skor Kelompok

Kriteria (Rata-rata Tim)	Penghargaan
15	Baik
20	Hebat
25	Super

Namun Slavin (2008) mengemukakan bahwa kriteria tersebut dapat diubah, dikarenakan skor rata-rata

perkembangan berbentuk interval maka kriteria yang dibuat Slavin tidak memenuhi syarat (tidak bisa mengkomodir rata-rata

perkembangan yang mungkin) Contoh : Jika rata-rata perkembangan itu 18 maka tidak ada perkembangan kelompok, maka oleh sebab itu kriteria tersebut dapat diubah sebagai berikut : rata-rata tertinggi setiap

kelompok 30 dan rata-rata terendahnya 5. Berdasarkan rentang kelompok dengan pembagian kelompok dalam kelas menurut Slavin dimodifikasi (Heruman, 2006):

Tabel 4. Nilai Penghargaan Kelompok

Kriteria (Rata-rata Tim)	Penghargaan
$5 \leq x \leq 11,25$	Baik
$11,25 < x \leq 23,75$	Hebat
$23,75 < x \leq 30$	Super

Slavin (2008) menjelaskan ada beberapa persiapan yang perlu dilakukan guru untuk menunjang terselenggarakannya pembelajaran kooperatif tipe STAD secara baik, misalnya:

1. Memanfaatkan materi prasyarat, memotivasi siswa dan menjelaskan kiat atau aturan main bagaimana siswa belajar dalam kelompok.
2. Lembar kegiatan siswa yang berupa tugas untuk kelompok
3. Lembar kegiatan untuk tugas individu
4. Lembar observasi untuk perolehan skor individu dan kelompok.
5. Pembentukan kelompok dilakukan dengan mula-mula menentukan ranking untuk setiap siswa dan selanjutnya ditetapkan 4 kelompok utama, yaitu 1 kelompok siswa berkemampuan tinggi, dua kelompok siswa berkemampuan sedang dan satu kelompok siswa berkemampuan rendah
6. Guru siap berperan sebagai motivator dan fasilitator, sehingga perlu memonitor kegiatan siswa dalam bekerja di kelompok mereka. Sebagai fasilitator, guru tidak langsung menjawab pertanyaan, tetapi membiarkan siswa berusaha terlebih dahulu untuk kemudian disusul dengan memfasilitasi bilamana dipandang perlu.

Kunandar (2007) mengemukakan kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki

pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu sebagai berikut:

- a. Melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- b. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar.
- e. Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu strategi yang ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan me-manage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- f. Melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mengembangkan

kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggungjawab kelompoknya.

- g. Melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).
- h. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membantu tercapainya kemampuan anak baik dalam bekerjasama dalam kelompok, mengajukan pendapat atau pertanyaan. Melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggungjawab kelompoknya. Dalam pelaksanaannya dapat diamati pada beberapa aspek yaitu a. Situasi kegiatan belajar mengajar, b. Keaktifan siswa, dan c. Kemampuan siswa

Kunandar (2007) menyatakan Keterbatasan pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut :

- a. Untuk memahami dan mengerti filosofi pembelajaran kooperatif tipe STAD memang butuh waktu. Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat saja menimbulkan perasaan “terhambat” bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan siswa yang kurang kemampuannya. Akibatnya keadaan ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok.

- b. Ciri utama dari pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari tidak pernah dicapai oleh siswa.
- c. Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- d. Keberhasilan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan strategi ini.

Walaupun kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktifitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu idealnya melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD selain siswa belajar bekerjasama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD memang bukan pekerjaan yang mudah.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada penelitian ini dilaksanakan melalui persiapan, penyajian kelas, evaluasi, penghargaan kelompok, dan menghitung ulangan skor dasar dan perubahan kelompok.

- 1. Tahap persiapan. Pada tahap pendahuluan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan

- langkah-langkah pembelajaran yang digunakan.
2. Tahap penyajian kelas. Menyajikan informasi singkat tentang materi pelajaran. Pada tahap ini guru menyajikan informasi singkat tentang materi pelajaran yang akan dibahas siswa dalam kelompok kooperatif.
 3. Tahap kegiatan kelompok. Pada tahap kegiatan kelompok, guru mengorganisasi siswa ke dalam kelompok yang telah ditentukan yang dilanjutkan dengan membagi LKS dan meminta siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan LKS dengan kelompok.
 4. Evaluasi. Evaluasi dikerjakan secara individu dalam waktu yang ditentukan. Pada penelitian ini evaluasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Skor yang diperoleh siswa dalam evaluasi selanjutnya diproses untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok.
 5. Penghargaan kelompok. Untuk menentukan penghargaan kelompok dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (a) menghitung skor individu dan skor kelompok; (b) menghitung skor tes individu ditujukan untuk menunjukkan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Nilai

perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan skor tes terdahulu dengan tes akhir.

6. Perubahan kelompok. Setelah dua kali pertemuan pada siklus I penilaian pembelajaran kooperatif tipe STAD, dilakukan perubahan kelompok dan perhitungan ulang skor dasar baru untuk bekerja dengan teman lain dan memelihara proses pembelajaran agar tetap segar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SDN 021 Tanjung Palas kelas VA dengan jumlah 26 orang. Jadwal pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut.

Data yang diperoleh dari hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diberikan tiap siklus adalah hasil tes sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II. Data selanjutnya diolah dan dianalisa yang dapat digunakan sebagai bahan refleksi pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Siswa

Adapun data tentang hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Belajar IPA pada Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

KODE SISWA	HASIL BELAJAR		
	SEBELUM TINDAKAN	SIKLUS I	SIKLUS II
Siswa-01	65	70	80
Siswa-02	68	85	86
Siswa-03	70	77	80
Siswa-04	80	75	70
Siswa-05	73	73	78
Siswa-06	88	95	100
Siswa-07	65	80	86
Siswa-08	68	75	70
Siswa-09	78	79	88
Siswa-10	65	69	73
Siswa-11	65	68	78
Siswa-12	80	86	82
Siswa-13	85	87	98
Siswa-14	83	84	88
Siswa-15	50	68	70
Siswa-16	65	65	70
Siswa-17	63	80	92
Siswa-18	70	76	70
Siswa-19	68	80	78
Siswa-20	60	67	78
Siswa-21	70	75	80
Siswa-22	72	75	98
Siswa-23	75	65	76
Siswa-24	61	69	64
Siswa-25	64	75	88
Siswa-26	61	70	82
Rata-Rata	69,7	75,7	80,9

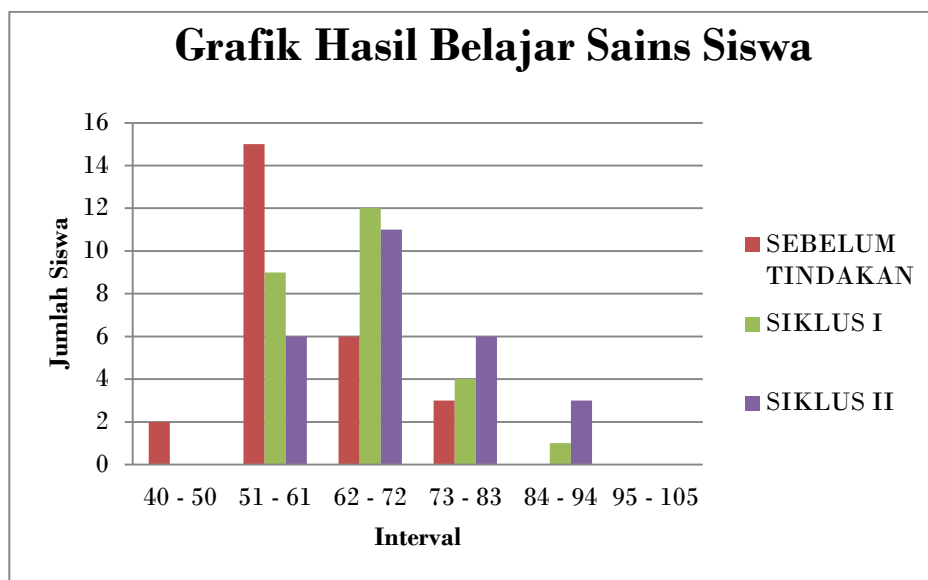
Untuk melihat gambaran perkembangan hasil belajar siswa dengan menyatakan hasil belajar tersebut ke dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa

Interval	Jumlah Siswa		
	Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
50 - 60	2	0	0
61 - 71	15	9	6
72 - 82	6	12	11
83 - 93	3	4	6
94 - 100	0	1	3
Jumlah Siswa	26	26	26

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VA SD Negeri 021

Tanjung Palas Kota Dumai semester genap tahun pelajaran 2013/2014. Selanjutnya data hasil belajar siswa dapat dibuat grafik sebagai berikut.



Gambar 1. Hasil Belajar Siswa pada Skor Awal, Siklus I dan II

Tabel 7. Nilai Perkembangan dan Prediket Kelompok Siklus I

Kelompok	Kode Siswa	Sebelum Tindakan	Siklus I	Nilai Perkembangan Individu	\bar{x}	Prediket Kelompok
A	Siswa-06	88	95	20	22,5	hebat
	Siswa-21	70	75	20		
	Siswa-02	68	85	30		
	Siswa-15	50	68	30		
B	Siswa-13	85	87	20	22,5	hebat
	Siswa-18	70	76	20		
	Siswa-08	68	75	20		
	Siswa-20	60	67	20		
C	Siswa-14	83	84	20	27,5	super
	Siswa-03	70	77	20		
	Siswa-19	68	80	30		
	Siswa-26	61	70	20		
D	Siswa-04	80	75	10	22,5	hebat
	Siswa-22	72	75	20		
	Siswa-01	65	70	20		
	Siswa-25	64	75	30		
E	Siswa-12	80	86	20	24	super
	Siswa-05	73	73	20		
	Siswa-07	65	80	30		
	Siswa-16	65	65	20		
	Siswa-24	61	69	20		
F	Siswa-09	78	79	20	22	hebat
	Siswa-23	75	65	10		
	Siswa-10	65	69	20		
	Siswa-11	65	68	20		
	Siswa-17	63	80	30		

Tabel 8. Nilai Perkembangan dan Prediket Kelompok Siklus II

Kelompok	Kode Siswa	Siklus I	Siklus II	Nilai Perkembangan Individu	\bar{x}	Prediket Kelompok
A	Siswa-06	95	100	20	17,5	hebat
	Siswa-04	75	70	10		
	Siswa-08	75	70	10		
	Siswa-23	65	76	30		
B	Siswa-13	87	98	30	17,5	hebat
	Siswa-18	76	70	10		
	Siswa-21	75	80	20		
	Siswa-16	65	70	20		
C	Siswa-12	86	82	10	24	super
	Siswa-03	77	80	20		
	Siswa-22	75	98	30		
	Siswa-15	68	70	20		
	Siswa-20	67	78	30		
D	Siswa-02	85	86	20	26	super
	Siswa-09	79	88	20		
	Siswa-25	75	88	30		
	Siswa-24	69	64	10		
	Siswa-11	68	78	20		
E	Siswa-14	84	88	20	18,75	hebat
	Siswa-19	80	78	10		
	Siswa-05	73	78	20		
	Siswa-10	69	73	20		
F	Siswa-07	80	86	20	22,5	hebat
	Siswa-17	80	92	30		
	Siswa-01	70	80	20		
	Siswa-26	70	82	30		

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan hasil belajar yang dapat dilihat pada tabel hasil belajar siswa sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II pada mata pelajaran Sains terlihat bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar siswa ke arah yang lebih baik. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas VA SD Negeri 021 Tanjung Palas pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014 yaitu

pada sebelum tindakan rata-rata hasil belajar siswa adalah 69,7; sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 75,7; dan pada siklus II terjadi lagi peningkatan yaitu 80,9.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VA SD Negeri 021 Tanjung Palas semester genap tahun pelajaran 2013/2014 dari skor sebelum tindakan ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II yang ditinjau dari belajar IPA siswa.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student team achievement division*) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VA SD Negeri 021 Tanjung Palas Kecamatan Dumai Timur Kota Dumai.

Rekomendasi

1. Kepada guru SD Negeri 021 Tanjung palas Kota Dumai, agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok yang berbeda.
2. Diharapkan kepada guru yang ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD agar lebih berkonsentrasi lagi dan belajar terlebih dahulu di rumah agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan lebih maksimal lagi.
3. Kepada peneliti selanjutnya, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat diterapkan pada materi pokok yang berbeda atau pada mata pelajaran lainnya.

Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta.

Rajawali Pers

Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative learning Teori, Riset dan Praktis*. Bandung. Nusa Media

Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo

Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta. Rineka Cipta

DAFTAR PUSTAKA

- Heruman. 2007. *Model-model Pembelajaran Sains di sekolah Dasar*. Bandung. Rosda Karya
- Ibrahim dan Nur. 2000. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Unesa University Press. Surabaya.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada